

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP 3 PEKALONGAN**
(Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran)

Maemonah

Abstract: Even though character building as an autonomous subject among student does not exist in secondary school, Islamic Education (PAI), as one of the subjects in school related to character building, has to play its role in building students' character. This study aims to reveal the problems related to PAI learning process in SMP 3 and its role in building students' noble character. This study was qualitative using *observational case studies*. The data were obtained through interviews, questionnaires, and documents and were analyzed using qualitative analysis techniques with the inductive approach. The documents were such legal decisions of officials in Educational Ministry, the syllabi, curriculums, and teaching planning (RPP).

The result shows that PAI learning has an important role in building students' noble character if it is supported by competent lecturers, good inputs, adequate materials, and good processes. Character building learning was taught integrated and aimed to shape noble character among the students of SMP 3 Pekalongan. It was accommodated in PAI learning, citizenship learning and local contain subject, such as Javanese language and Cookery Learning. Unfortunately, the sustainability and comprehensiveness of character building learning in PAI curriculum were not seriously attended. Nevertheless, they were taught integrated in pilot project program and evaluated gradually and comprehensively.

Keywords: pendidikan karakter, kurikulum

*. Peneliti adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat mengubah bangsa terjajah menjadi bangsa maju. Terbukti, Korea sebagai negara terjajah selama 30 tahun oleh Jepang, mampu bangkit menjadi negara pesaing Jepang dengan memberikan pendidikan karakter kepada bangsanya. Demikian butir pemikiran Prof. Dr. H. Asep Sjamsulbachri saat menyampaikan orasinya pada pengukuhan guru besar di Aula Universitas Pasundan (Unpas), Senin 28 Mei 2010 sebagaimana dikemukakan dalam *Harian Pikiran Rakyat*. Asep melanjutkan bahwa inti pendidikan karakter ada tiga hal yaitu, *pertama*, pembentukan anak didik untuk dapat hidup lebih baik (*proper life*), *kedua*, hidup bijak (*wise life*) dan *ketiga*, hidup yang menyenangkan (*pleasant life*) (*Pikiran Rakyat* 26 Mei 2010).

Kemampuan suatu bangsa atau diri untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif, dan progresif. Oleh karena itu pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat, dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap anak didik. Dengan itu pula pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata perlu hendaknya kita menggalakan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa. (Hidayat; 2005)

Pendidikan merupakan salah satu unsur dan berperan penting dalam proses pengembangan sosial. Pendidikan memberikan siraman pemahaman tentang apapun yang dianggap terbaik bagi proses kehidupan individu dan sosial. (Maemonah, 2006; 3) Oleh karena itu, tidak berlebihan jika tokoh pendidikan, seperti Piaget, menempatkan pendidikan sebagai salah satu sisi dari berkesinambungannya gerak sosial yang tiada henti (Palmer, 2006: 71-71). Relasi pendidikan dan realitas sosial menempatkan pendidikan sebagai titik temu hubungan normatif antara individu-individu dan norma sosial. Oleh karena itu, pendidikan mengejawantahkan eksistensinya sebagai komponen normatif dan sekaligus sebagai *guidance* proses penanaman nilai. Menurut hemat penulis, dalam konteks itulah gagasan Naquib al-Attas yang lebih menekankan konsep *ta'dib* dari *tarbiyah* dalam konsep pendidikan Islam menunjukkan arti pentingnya. (al-Attas, 1992: 63-76).

Sejak beberapa tahun belakangan pendidikan karakter ramai diperbincangkan. Fakta tersebut kemudian disikapi oleh pemerhati pendidikan dengan merumuskan pola pembelajaran dan pengajaran yang berusaha menekankan *character formation* di lingkungan sekolah, keluarga, atau komunitas. Upaya tersebut semakin mendesak di kembangkan dalam konteks yang real dan praktis di sekolah SMPN 3 Pekalongan dengan pertimbangan bahwa selama ini, sejauh pengamatan peneliti, pendidikan karakter masih sebatas pendidikan akhlaq, akhlaq yang bersifat tindakan (*fi'liyyah*) seperti mencium tangan gurunya, memakai jilbab, jika ketemu guru mengucapkan salam. Semua itu dibangun bukan dari proses pembentukan karakter pribadi siswa tetapi lebih disebabkan oleh penanaman ideologi dan teologi. Guru harus mestinya mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter dalam bidang apapun (Koesoema, 2006;91).

Di sisi lain, materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan yang ada selama ini belum menyentuh dimensi pembangunan diri anak didi dari sisi afektif dan motorik yang berangkat dari suatu nilai. Kondisi di atas pada akhirnya hanya menghasilkan pemahaman atas nilai-nilai yang hanya ada di ranah kognitif siswa tanpa pernah mengupayakan upaya pembuktian atas nilai-nilai tersebut. Pada saat yang sama, disadari pula bahwa karakter individu tidak dapat dibangun dengan pola-pola pembelajaran yang bersifat sementara (*ad hock*) dan sepotong-sepotong. Pendidikan karakter meskipun *include* dengan mata pelajaran lain harus dibangun dengan suatu materi-materi pembelajaran yang jelas berikut evaluasi dan strategi pembelajarannya.

Dari latar di atas terdapat asumsi penelitian yang mendorong usaha untuk menyelesaikan persoalan yang ada. *Pertama*, hingga saat ini, di sekolah belum ada mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan tentang pembangunan karakter baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, pemeluk agama tertentu, ataupun sebagai rakyat dari suatu bangsa. *Kedua*, ada beberapa mata pelajaran yang seharusnya membahas dengan baik tentang pendidikan karakter, tetapi tidak membahasnya. Atau, sekalipun membahasnya, namun hanya selintas saja dalam satu pokok bahasan tertentu. *Ketiga*, baik kurikulum maupun proses pembelajaran yang terjadi kurang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial mahasiswa sebagai fundasi dari pendidikan karakter.

Dari latar di atas terdapat asumsi penelitian yang mendorong usaha untuk menyelesaikan persoalan yang ada. *Pertama*, hingga saat ini, di sekolah belum ada mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan tentang pembangunan karakter baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, pemeluk agama tertentu, ataupun sebagai rakyat dari suatu bangsa. *Kedua*, ada beberapa mata pelajaran yang seharusnya membahas dengan baik tentang pendidikan karakter, tetapi tidak membahasnya. Atau, sekalipun membahasnya, namun hanya selintas saja dalam satu pokok bahasan tertentu. *Ketiga*, baik kurikulum maupun proses pembelajaran yang terjadi kurang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial mahasiswa sebagai fundasi dari pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adakah sebagai berikut: a. Bagaimana pandangan guru dan siswa terhadap pendidikan karakter? b. Apakah kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah telah memuat pendidikan karakter? c. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah telah berperan dalam upaya internalisasi proses pendidikan karakter? d. apakah rumusan ideal bagi pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan di sekolah?

Penelitian ini bertujuan: 1. Menganalisis pandangan pandangan guru dan siswa terhadap pendidikan karakter. 2. Menganalisis kemungkinan kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah memiliki muatan pendidikan karakter. 3. Mengkritisi proses pembelajaran PAI di Sekolah dalam perannya sebagai proses internalisasi pembangunan karakter. 4. Menawarkan format alternatif pendidikan karakter sebaiknya dilakukan di sekolah.

Kajian atas pendidikan karakter telah banyak dilakukan baik untuk penelitian mandiri, penelitian akhir studi, maupun penelitian yang disepansosri oleh pihak ketiga. Namun demikian, pada umumnya penelitian karakter biasanya bersifat lokal, kasuistik, dan sifatnya terbatas. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada kerangka pemikiran yang dapat digeneralisasi dari penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut diantaranya karya Doni Koesoema, A dalam *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Kajian Doni terfokus pada rumusan-rumusan dasar atas pendidikan karakter bagi anak, terlebih dalam kontek zaman sekarang ini (Kusuma, 2007). Hal yang sama juga dilakukan oleh Doni dalam karyanya yang lain yaitu;

Pendidikan Karakter. Penelitian Helen C. Hall yang berjudul *Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum* menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebaiknya terintegrasi dalam mata pelajaran lain di sekolah. (Hall, 2003; 11-17).

Pemikiran Wanda Christina mengarah ke dalam satu pemahaman hendaknya di dalam satu jurusan, kelas, program studi atau apapun namanya kita dapat menempatkan pendidikan karakter sebagai focus dan sekaligus strategi bagi pengembangan institusi itu sendiri. (Wanda Christiani dalam <http://puslit.petra.co.id/journal/industrial>) Hal yang serupa ditemukan oleh David A Scott dalam penelitian untuk disertasinya. Ia menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dan moral memberi dapat mengurangi resiko-resiko yang dihadapi oleh pemuda (Scott, 2004).

Dari beberapa pustaka yang peneliti telaah di atas, peneliti meyakini bahwa kajian atas format pendidikan karakter di SMP 3, khususnya dalam konteks kajian kurikulum dan proses pembelajaran PAI tepat dan mempunyai signifikansi untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan atau tepatnya pelaksanaan atas suatu kebijakan atas suatu keadaan yang betul-betul riil atas muatan dan kemungkinan diadakan atau tidak diadakannya pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 3 Pekalongan. Penelitian yang demikian sering disebut sebagai penelitian studi kasus (*case study*), atau tepatnya *observational case studies*. Bogdan (1982; 59) menjelaskan bahwa; *in these studies the major data-gathering technique is participant observation and the focus of the study is on a particular organization (school, rehabilitation center) or some aspect of the organization*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen tentang kurikulum baik dalam bentuknya yang masih global dalam bentuk suatu keputusan menteri tentang kurikulum di SMP, maupun yang sudah terinci dalam bentuk Silabus dan RPP. Untuk itu, di samping mengandalkan dokumen tertulis maupun terekam, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru berikut mengikuti praktek penerapan kurikulum yang tengah dilaksanakan di ruang kelas untuk mengetahui lebih jauh perihal berbagai aspek yang ada di dalamnya, tentu yang berkait dengan kurikulum. Di samping wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara terukur melalui angket kepada siswa. Oleh karena pola penumpukan yang

agak luas dan terbuka ini dengan berbagai *interview* ini kemudian sering disebut dengan *open-ended*, (Alsa, 2007; 141). Itulah yang peneliti maksudkan sebagai objek materiil dari penelitian ini. Untuk itu, dalam satu aspek, penelitian ini juga menggunakan *participatory research* dalam proses pengumpulan data-data di atas karena secara langsung peneliti mengamati dan ikut serta dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Denzin, 2004; 361-380).

Semua data di atas peneliti analisis dengan berbagai tolok ukur yang telah peneliti persiapkan sebelumnya. Tolok ukur tersebut berupa poin-poin aspek pendidikan karakter dalam suatu kurikulum dan proses pembelajaran baik dalam tingkat kebijakan maupun penerapan di lapangan [ruang kelas]. Tolok ukur tersebut kemudian diposisikan sebagai aspek formal dari penelitian ini. Tolok ukur itu ada yang bersifat *deskriptif informatif* untuk menyesuaikan realitas kurikulum dan proses pembelajaran yang ada dengan ketentuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Tolok ukur tersebut juga ada yang bersifat *analisis deskriptif* untuk menganalisis berbagai realitas kurikulum yang sifatnya berpotensi untuk mengembangkan dimensi pendidikan karakter dalam pembelajaran atau sebaliknya mematikan kemungkinan lahirnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Hal itu sesuai, dengan karakter penelitian kualitatif yang *flow model of analysis* [analisis dilakukan berbarengan dengan proses pengumpulan data yang tengah berlangsung] dan dilakukan secara diskriptif (apa adanya) maka bisa dilakukan dengan reduksi data untuk proses penyaringan, *display data* untuk mengorganisir dan menganalisis lebih tepat atas data yang ada kemudian di akhiri dengan penarikan kesimpulan. (Sanapiah, 1989; 22)

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Karakter di SMP 3 Pekalongan

Sebagai suatu pedoman dalam merumuskan pemahaman, ada beberapa batasan yang akan dijadikan sebagai patokan dalam penelitian ini, di antaranya adalah tentang pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan kakarkter adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost menjelaskan, “Budi

pekerti adalah karakter, akhlak dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut Jrost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu budi pekerti bukan bahan pengajaran. Menurut Jrost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti. (Drost, 2006; 35-37). Pandangan Jrost di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independent. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Sementara itu, menurut Paul suparno SJ dkk.. pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter. (Suparno, 2006; 81) Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pad pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1994; 192). Kata akhlak berasal dari kata *kbalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang

menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (al-Ghazali, 1994; 31). Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. (Ibn Miskawih, 1994: 56) Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Lebih lanjut, terdapat konsep *characterplus* yang dapat dijadikan rujukan dalam mengamati proses pembelajaran pendidikan karakter dari awal sampai akhir. Konsep *characterplus* ini meliputi; (1) *Community Participation*, partisipasi seluruh elemen yang ada di sekolah, (2) *Character Education Policy*, ada kebijakan formal atau pun non formal dari sekolah, (3) *Identified and Defined Character Traits*, terdapat karakter tertentu yang memang hendak diajarkan, (4) *Integrated Curriculum*, kurikulum yang terintegrasi di dalamnya ada kajian-kajian pendidikan karakter, (5) *Experimental Learning*, pembelajaran yang dipraktekkan. (6) *Evaluation*, ada evaluasi. (7) *Adult Role Models*, ada pola aturan main yang tepat untuk anak, (8) *Staff Development*, pengembangan staff, (9) *Student Leadership*, kepemimpinan pelahar, dan (10) *Sustaining the Programs*, Keberlanjutan program (<http://:info.csd.org/staffdev/chared/characterplus.html>).

Jika kesepuluh item di atas lebih diarahkan untuk pedoman kebijakan dan pembelajaran, maka poin-poin yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi di bawah ini dapat dijadikan sebagai “tolok ukur” bagi materi-materi yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter siswa yang dapat dimasukkan ke dalam berbagai materi pelajaran di sekolah. Poin-poin tersebut antara lain; (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama, (4) baik dan rendah hati, (5) kepemimpinan dan keadilan, (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, (8) hormat dan santun, dan (9) kejujuran. (Megawangi, 2009; 21).

Para pakar, sebagaimana dikemukakan oleh T. Ramli Zakaria telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut R.H.

Hersh, di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, menurut Ramli, J.L. Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut JR. Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi. (Zakaria, 2001).

Dengan pendekatan pengembangan moral, pendidikan karakter difokuskan pada pendidikan yang berorientasi lahirnya suatu tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang berdialektik antara *moral feeling*, *moral knowing* dan *moral action*. (Lickona, 1991; 53).

Gambaran dialektika lickona tersebut adalah sebagai berikut:

Moral knowing

Moral feeling

Moral action

Bentuk dari *moral knowing* antara lain; kesadaran akan nilai moral (*moral awareness*), mengetahui moral (*knowing moral values*), adanya perspektif (*perspective-taking*), alasan pentingnya suatu nilai moralitas (*moral reasoning*), menentukan pilihan (*decision making*), dan memiliki pengetahuan atas diri (*self-knowledge*). Sementara yang termasuk *moral feeling* adalah; hati nurani (*conscience*), percaya diri (*self-esteem*) empati (*empathy*), menyukai kebenaran (*loving the good*), donontrol (*self-control*), dan kerendahan hati (*humality*). Adapun yang di maksud dengan tindakan moral (*moral action*) di antaranya; kompetensi (*competence*), niat baik (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Mungkin agak membingungkan antara moralitas dan etika di satu sisi dengan karakter di sisi lain. Pandangan Soemarno nampaknya cukup gambling. Menurutnya, etika ada yang disebut sebagai *character ethic* yang menjadi nilai primer dalam diri manusia, bahkan presentasinya mencapai 85 %. Sedangkan sisanya atau 15 % merupakan *personality ethic*. Jika etika karakter mengedepankan pembangunan karakter diri, integritas,

kepedulian, kesetiaan, dan keteladanan etc. maka etika kepribadian lebih disasar pada dimensi penampilan, ketrampilan, kesopanan dsb. Jika dibandingkan dengan gunung es, *personality ethic* nampak dipermukaan sementara *character ethic* merupakan fondasi bagian bawah dari gunung yang kadang tidak kelihatan namun memiliki fungsi yang menyokong kokohnya suatu *personality ethic*. (Soedarsono, 2004; 51).

SMP 3 menjadi fokus penelitian atau tepatnya sebagai objek penelitian karena pertimbangan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pertimbangan tersebut tentu bukan yang utama. Pertimbangan utama penelitian ini terletak pada adanya *mainstream* (pengarusutamaan) yang telah menjadi spirit bagi seluruh civitas lembaga untuk merealisasikan visi sekolah. Visi sekolah ini cukup unik dan dapat dikatakan betul-betul mencerminkan adanya upaya perekayasaan dan pemberdayaan peserta didik yang betul-betul berkarakter. Visi tersebut adalah; Tekadku Bertaqwa dan Berprestasi. Meskipun masih sebatas tekad, namun rumusan bertakwa dan berprestasi betul-betul mencerminkan usaha penanaman peserta didik yang memiliki karakter unggul dalam dimensi ketaqwaan dan prestasi.

Visi di atas kemudian diterjemahkan dalam bentuk misi sekolah yang terdiri dari;

1. Menciptakan **jati diri yang unggul**
2. Bermoral **etika** yang luhur
3. **Etos kerja** yang tinggi
4. **Cerdas dan kreatif**
5. Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, **iman**, dan **taqwa** (IPTEK dan IMTAQ).

Dari kelima misi di atas dengan amat jelas kelima-limanya menunjukkan upaya pengembangan peserta anak didik yang memiliki karakter yang kuat secara individu dalam bentuk jati diri yang unggul, bermoral sekaligus beretika, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki kecerdasan dan kreatifitas serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Upaya di atas amat jelas memberi pengaruh yang sangat positif bagi proses interaksi dan dinamika antar individu baik dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup masyarakat.

Dalam jangka pendek, misi di atas diperjelas lagi secara lebih terinci dalam bentuk; (a) terciptanya kondisi **ketertiban** dan **kebersihan** sekolah, (2) terwujudnya seluruh warga sekolah yang **santun**, dan (3) adanya peningkatan mutu pendidikan dan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai. Dari program tersebut kembali ditemukan adanya konsep-konsep atau lebih tepatnya bahasa-bahasa yang memiliki muatan nilai mendalam dan hanya dapat dikembangkan dengan suatu proses pendidikan karakter yang kuat.

Pertimbangan lain adalah adanya kemungkinan untuk mendapat informasi-informasi atau lebih tepatnya data yang lebih mudah dan bahkan lebih dalam karena beberapa informan yang telah lama kenal dengan peneliti. Di antara informan tersebut, terutama, adalah guru PAI di sekolah tersebut yang bernama Suharmini, S.Pd. I. Ada beberapa guru lain yang juga memberikan beberapa catatan-catatan untuk kepentingan penelitian ini, seperti Ibu Marganing Utami, S, Pd. Guru Bahasa Indonesia, Ibu Komsiatun, Kepala tata Usaha, dan masih banyak lagi. Dengan pertimbangan tersebut tentu tanpa mengurangi independensi penelitian ini karena penelitian dibangun bukan karena informannya yang dekat dengan peneliti tetapi karena metode dan urgensinya bagi sekolah dan masyarakat.

Pertimbangan berikutnya adalah pertimbangan psikologis, pertimbangan ini menyangkut titik penting adanya pendidikan karakter di sekolah atau pendidikan dasar dari TK, SD, SMP sampai SMA. Alasannya, pendidikan tingkat dasar tersebut sesungguhnya merupakan pendidikan kecakapan hidup mendasar (*general lifeskills education*) yang menjadi materi utama di pendidikan dasar. Oleh karena itu tepat jika lembaga pendidikan tingkat menengah seperti SMP 3 dijadikan sebagai objek penelitian tentang pendidikan karakter.

Pandangan tentang Pendidikan Karakter

Pandangan atau opini civitas pendidikan di SMP 3, terutama dari kepala sekolah, serta beberapa guru bidang studi dan beberapa siswa yang sempat peneliti wawancarai menunjukkan bahwa pada umumnya mereka menyatakan pentingnya pendidikan karakter, meskipun ketika ditanya lebih lanjut mereka belum satu kata tentang pendidikan karakter. Kepala Sekolah SMP 3, Ibu Warjinah, S. Pd. berpandangan bahwa urgensi

pendidikan karakter terletak pada urgensi pengembangan kepribadian siswa yang tidak semata memiliki kemampuan penguasaan pelajaran yang diberikan tetapi juga mampu memiliki kemampuan penguasaan dan pembentukan jati diri yang kuat, jati diri yang biasa untuk belajar bertanggung jawab, peduli, rasa hormat, respek, dan lainnya. Menurutnya pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti dan sekaligus sebagai ketrampilan bagi siswa agar mereka memiliki karakter dan keterampilan tertentu.

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh guru PAI SMP 3, Ibu Suharmini, S.Pd.I. Menurutnya, pendidikan karakter merupakan penerapan langsung dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, menurutnya, pendidikan karakter semestinya dapat berjalan dengan baik untuk menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat langsung diterapkan. Bagi guru ini, pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlaq bagi siswa sehingga siswa memiliki etika yang baik atau menjadi siswa yang beradab baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Pandangan berbeda datang dari guru bahasa Indonesia, Ibu Marganing Utami, S.Pd. dan guru mata pelajaran Fisika, Bapak Suyanto, S.Pd., menurut kedua guru ini pendidikan karakter merupakan muatan mata pelajaran yang berorientasi pada penanaman karakter siswa, tentu karakter yang baik maksudnya. Pendidikan karakter penting dalam arti proses pembelajaran seluruh mata pelajaran tidak akan dapat dicerna dengan baik oleh siswa jika siswa tidak memiliki karakter yang baik. Tanpa proses penanaman karakter yang baik kepada siswa secara bersamaan dengan proses pemberian materi pelajaran, para pendidik akan kesulitan menyampaikan atau memberikan pelajaran kepada siswa di kelas.

Sementara pandangan dari beberapa siswa yang peneliti wawancarai, mereka pada umumnya memahami pendidikan karakter sebagai pendidikan moral, akhlaq, atau budi pekerti. Mereka hanya bilang bahwa kami sudah berusaha untuk menjadi siswa yang baik. Mereka juga berusaha untuk menjadi siswa yang baik dengan mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Bukan bermaksud menyederhanakan persoalan yang ada, pandangan siswa-siswa ini tentunya tepat dalam konteks kebutuhan siswa pada waktu itu. Oleh karena itu tidak juga salah jika kemudian sekolah dapat menerjemahkan prinsip-prinsip umum yang ada dalam makna pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Kurikulum Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pekaharan yang independent atau mandiri. Meskipun pendidikan karakter bukan suatu materi pelajaran yang mandiri namun dalam konteks konsep kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan dasar, sebagaimana termaktub dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007, khususnya pasal 3, disebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran hendaknya dapat mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Di samping itu, guru mata pelajaran juga mampu menata materi secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan **karakteristik peserta didik**..

Pemahaman di atas kemudian sering dipahami dengan kurikulum yang memiliki mata pelajaran muatan lokal. Artinya, sekolah memiliki hak untuk memasukkan salah satu mata pelajaran khas sesuai dengan karakter siswa yang ada pada umumnya. SMP 3 memiliki mata pelajaran lokal berupa Bahasa Jawa dan Tata Boga. Yang jelas meskipun ada mata pelajaran muatan lokal (mapel mulok), secara umum mata pelajaran yang ada memuat proses penanaman karakter siswa secara terintegrasi baik dalam sisi sistem tata kelola sekolah maupun dari sisi metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dari sisi tata kelola sekolah tercermin dari kegiatan mingguan, harian, tata tertib sekolah, tata tertib kelas, kewajiban-kewajiban serta hak yang berikan kepada siswa, dan lainnya. Ada banyak contoh untuk menjelaskan hal di atas, seperti upacara bendera, berbaris sebelum masuk, memberi salam kepada guru, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, merawat tanaman, menjaga kebersihan sekolah, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), piket sekolah, dan lainnya.

Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter

Sebagaimana dijelaskan di atas, ada berbagai sisi dalam memahami pendidikan karakter di SMP 3, terutama dari sisi kurikulum, pendidikan karakter juga dapat di lihat dari sisi proses dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendidikan karakter di SMP 3 telah terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran lain, khususnya mata pelajaran, Bahasa Jawa, PAI dan PKN. Dengan demikian proses pembelajaran penanaman pendidikan karakter tersebut tentunya berada

di dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran yang diikutinya.

Proses pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter siswa juga tidak semata ada di dalam ruang kelas, peneliti menyaksikan dan mengamati adanya proses pembelajaran pendidikan karakter di ruang kelas dalam bentuk kegiatan koperasi yang berbasis kejujuran. Koperasi ini diserahkan sepenuhnya sama siswa untuk mengambil barang dan kemudian menyerahkan uang bayarnya. Koperasi tidak lagi ditunggu oleh pegawai tetapi cukup dengan konsep kejujuran. Terdapat proses pembelajaran pendidikan karakter di luar mata pelajaran, seperti tadarrus sepuluh menit sebelum mata pelajaran dimulai. Secara sekilas tadarrus ini mungkin hanya dipahami sebagai pembacaan al-Qur'an, tetapi jika ditelaah lebih mendalam, dalam proses tadarrus terdapat proses pembersihan diri melalui wudhu, proses pembentukan ketenangan diri, dan proses pencerahan jiwa melalui mengaji. Dengan proses tadarrus diharapkan dapat dapat memabntu menciptakan kepribadian siswa yang luhur biak dalam konteks kepribadian, social, agama, maupun kebangsaan.

Proses evaluasi pembelajaran pendidikan karakter juga dikembangkan di SMP 3. proses evaluasi tersebut berbentuk pemberian kartu pelanggaran atau tilang kepada siswa yang dinilai menyalahi aturan tata moral, tata sekolah, maupun tata pembelajaran. Proses evaluasi juga dilakukan dengan bekerja sama dengan guru BP/BK. Di samping itu, juga ada penilaian dari sisi afektif atau sikap dalam setiap mata pelajaran.

Format Materi dan Posisi Pendidikan Karakter

Bagaimanakah format materi pendidikan karakter sebaiknya dilakukan di sekolah? Pendidikan karakter perlu dilaksanakan di sekolah sebagai proses pembangunan pribadi siswa dengan konsep, proses pembelajaran, serta orientasi yang jelas. Cara tersebut tentu masih abstrak. Dalam bentuk konkrit yang peneliti temukan di SMP 3, ada berbagai format pengembangan materi dan posisi pendidikan karakter di sekolah.

Materi pendidikan karakter yang diajarkan di SMP 3 meliputi pembelajaran tentang cinta pada Tuhan dan alam semesta. Tema ini dikembangkan dalam mata pelajaran PAI, PKN, IPA. Para siswa juga diajarkan untuk menanam pohon dan mencintai lingkungan di sekolah.

Dengan pembelajaran di atas, siswa diharapkan mampu menindaklanjutinya di rumah atau lingkungan masing-masing.

Ada pula pembelajaran tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Pola-pola pembelajaran tersebut diapresiasi dalam bentuk upacara bendera, pengerjaan tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan OSIS dan pelayanan di koperasi. Contoh lain meliputi berpakaian dengan seragam sesuai jadwal, dan belajar mandiri di perpustakaan.

Begitu juga halnya dengan pembentukan dan pengembangan sikap toleransi, cinta damai terhadap sesama, tema tersebut dikembangkan terutama dalam konteks pertemanan dan pergaulan di kelas yang biasanya langsung diawasi oleh semua civitas sekolah. Di dalam mata pelajaran PKN dan PAI juga ada materi tersebut. Dalam konteks RPP yang peneliti temukan dari kedua mata pelajaran tersebut, memang jelas disebutkan bagaimana sikap-sikap seperti itu dikembangkan.

Pembelajaran lainnya adalah tentang baik dan rendah diri, kepemimpinan dan keadilan, kepercayaan diri, kreatifitas, kerja keras, kepedulian, kasih sayang, kerja sama, hormat, santun, dan kejujuran. Tema-tema tersebut, sesuai dengan skala kebutuhan, kondisi, dan momentum yang hendak dicapai, secara tegas juga menjadi tema-tema yang secara langsung maupun tidak langsung diajarkan di sekolah agar siswa memiliki karakter diri yang kuat dan bersahaja.

Sesuai pengamatan peneliti, posisi dan eksistensi pendidikan karakter di SMP 3 masih sebatas menempatkan pendidikan karakter dalam ruang mata pelajaran lain dan juga masih sebatas mengidentikkan berbagai aktivitas di sekolah sebagai bentuk dari proses dan format pendidikan karakter. Kondisi demikian dalam tahap yang paling sederhana tentu saja ada pengaruh dan manfaatnya. Namun, dalam konteks pencapaian dan kesesuaian dengan suatu target, serta hasil maksimal yang mungkin didapatkan, jika pemahamannya demikian tentu sangat sulit untuk direalisasikan. Oleh karena itu perlu adanya reformulasi pemahaman atas pendidikan karakter berikut eksistensinya dalam kurikulum, rencana pembelajaran dan pengajaran, serta kegiatan belajar dan mengajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Guru dan siswa memahami pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti, moral atau akhlaq. Pendidikan budi pekerti dan sekaligus sebagai ketrampilan. Pendidikan budi pekerti merupakan bentuk penerapan langsung dari pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter merupakan muatan mata pelajaran yang berorientasi pada penahaman karakter siswa. Pendidikan juga sebagai bentuk pendidikan moral, akhlaq, atau budi pekerti.

Dalam konteks kurikulum, pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran lain sebagai bentuk penjabaran Karakteristik peserta didik di SMP 3. Pendidikan karakter juga terapresiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pendidikan karakter dilaksanakan oleh sekolah dalam berbagai bentuk kegiatan rutin yang diarahkan dalam pembentukan karakter siswa kurikulum pendidikan karakter juga mewujudkan dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal (Tata Boga dan bahasa Jawa). Kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah kurang memiliki muatan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Proses pembelajaran trintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Mata pelajaran PAI, Bahasa Jawa, Tata Boga dan PKN nampaknya menjadi *pilot project* pendidikan karakter. Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan secara gradual maupun insidental.

Materi pendidikan karakter yang diajarkan di SMP 3 meliputi pembelajaran tentang cinta pada Tuhan dan alam semesta. Ada pula pembelajaran tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Begitu juga halnya dengan pembentukan dan pengembangan sikap toleransi, cinta damai terhadap sesama, tema tersebut dikembangkan terutama dalam kontek pertemanan dan pergaulan di kelas. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan di sekolah sebagai proses pembangunan pribadi siswa dengan konsep, proses pembelajaran, serta orientasi yang jelas. Pembelajaran lainnya adalah tentang baik dan rendah diri, kepemimpinan dan keadilan, kepercayaan diri, kreatifitas, kerja keras, kepedulian, kasih sayang, kerja sama, hormat, santun, dan kejujuran.

Posisi dan eksistensi pendidikan karakter di SMP 3 masih sebatas menempatkan pendidikan karakter dalam ruang mata pelajaran lain dan juga masih sebatas mengidentikkan berbagai aktivitas di sekolah sebagai bentuk dari proses dan format pendidikan karakter.

Rekomendasi

Perlu adanya kesadaran bersama di tingkat sekolah untuk merumuskan dan sekaligus menerapkan serta mengembangkan apa yang peneliti sebut dengan K2 atau ‘Kurikulum Karakter’. K2 memfokuskan dan sekaligus berorientasi pada pengembangan kepribadian siswa baik dalam konteks individu, social maupun dalam konteks kemanusiaan dan kebangsaan secara umum. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu disertai dengan keteladanan guru, orang tua, dan orang dewasa pada umumnya. Selain dari pada itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Intinya, perlu adanya reformulasi pemahaman atas pendidikan karakter berikut eksistensinya dalam kurikulum, rencana pembelajaran dan pengajaran, serta kegiatan belajar dan mengajar. Proses pembelajaran PAI di Sekolah, dalam perannya sebagai proses internalisasi pembangunan karakter, masih sebatas proses transfer pengetahuan semata dan belum menyentuh dimensi *moral action*.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih efektif membentuk kepribadian siswa. Penyusunan RPP yang bermuatan pendidikan karakter dan penerapannya perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek isi nilai dan proses pengajarannya. Selain daripada itu, perlu memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan rasional, emosional, serta tingkah laku, dan perbuatan. Hal ini penting, dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa seutuhnya.

Faktor agama perlu mendapat perhatian yang baik dalam penyusunan program pendidikan karakter dan dalam pengimplementasiannya, karena agama dapat menjadikan nilai-nilai budi pekerti memiliki akar yang kuat dalam diri siswa, yakni iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan, dan harus mampu mendorong siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Anderson. DR. "Character Education: Who is Responsible", dalam *Journal of International Psychology*, 27 (3), 2000, hlm. 139-143.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998.
- Attas, al- Konsep Pendidika dalam Islam, pent. Saeful Muzani, Bandung; Mizan, 1992.
- Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bogdan, Robert C, and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Christiani, Wanda. "Upaya Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Teknik Industri Universitas Petra Surabaya" diunduh dari <http://puslit.petra.co.id/journal/industrial>
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Blackwell, 1994.
- Drost, J. *Dari KBK sampai MBS*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Hall, Hellen C. "Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum", dalam *Journal of Family and Consumers Sciences Education* vol. 21, No. 1, Tahun 2003, hlm. 11-17.
- Hidayat, Komaruddin. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Licktona Thomas. *Educating for Character*, New York: Bantam Book, 1991.
- Karli, Hilda. *3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Bina Media Informasi, 2004.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gresindo, 2007.
- . *Pendidikan karakter*, Jakarta: Gresindo, 2005

- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mulyana, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Palmer, Joy A.
- Sanfrock, John. *Psikologi Pendidikan*, pent. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sanapiah, Faisal. *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Scott, David A. "A Character Education Program: Moral Development, Self-Esteem, and At-Risk Youth", *Disertasi*, North Carolina State University, 2004.
- Soedarsono, Soemarno. *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: Media Komputindo, 2004.
- Sumantri, Mulyani. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Proyek LPK, 1988.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . *Riset Tindakan untuk Pendidik*, Jakarta: Grasinodo, 2008.
- Sujiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Internet

<http://:info.csd.org/staffdev/chared/characterplus.html>

Megawangi, "Ratna, Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", *Makalah* diunduh dari www.usm.maine.edu/psy/gayton, diunduh pada 7 Agustus 2010.

Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti". Diakses dari www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal pada 27 Juli 2010